

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kehadiran novel ditengah perkembangan teknologi dan modernisasi ini terasa masih sangatlah penting. Biasanya informasi maupun nilai-nilai itu selalu disajikan dan disampaikan oleh para penulis kepada pembaca melalui pesan-pesan tersirat dan tersurat. Informasi yang bersifat tersurat biasanya telah tersaji di dalam novel yang telah dikaryakan. Sementara untuk nilai-nilai yang bersifat tersirat secara tidak langsung biasanya tidak dituliskan oleh penulis.

Nilai-nilai yang bersifat tersirat ini disampaikan oleh penulis berdasarkan simbolisme yang mengisyaratkan makna-makna tertentu. Simbolisme yang dimaksud dapat berupa kalimat dan dapat berupa sikap atau intonasi tokoh dalam novel saat berbicara atau berdialog dengan lawan bicaranya. Semua hal yang dideskripsikan oleh penulis kepada pembacanya menggambarkan seolah-olah pembaca dapat merasakan dan menyaksikan langsung terhadap apa yang terjadi dalam cerita novel tersebut.

Seperti halnya nilai-nilai Islam dalam peradaban dewasa ini merupakan kenyataan yang menyedihkan bagi sebagian penulis. Hasan Shadily menerangkan bahwa nilai merupakan salah satu sifat yang penting dan berguna bagi umat manusia, sehingga tujuan dari kehendak manusia dan tingkat yang diinginkan manusia ini berada pada jalur yang benar.¹ Selain itu Bambang Daroeso juga mendefinisikan nilai sebagai kualitas, serta penilaian terhadap sesuatu telah menjadi dasar untuk dapat menentukan perilaku seorang individu.²

¹ Hasan Shadily, ct.al. *Ensiklopedia Indonesia*. Jilid 5. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hocvc, 1984). Hlm. 239.

² Hermanto dan Winarto. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2012). Hlm. 126.

Penciptaan karya sastra tentu saja tak akan pernah terlepas daripada unsur-unsur realitas. Sebagaimana pernyataan dari Siswanto, bahwasanya bagi seorang penulis atau pengarang yang baik tidak pernah merasa heran untuk memasukkan kisah nyata secara literal ke dalam novelnya.³ Seperti yang telah kita ketahui definisi dari karya sastra adalah salah satu tempat yang biasa dikatakan cukup efektif untuk dapat menerapkan nilai-nilai Islam tersebut. Keberadaan sastra dan agama ialah untuk menemukan pengaruh nilai-nilai Islam terhadap karya sastra yang dibaca. Nilai-nilai Islam yang diterapkan oleh para penulis umumnya sangatlah kompleks. Melalui keyakinan, akhlak, fiqih, syariah, dan lainnya. Dari beberapa nilai agama yang dicari dalam karya sastra, ilmu tasawuf memegang peranan penting dalam pengajaran Islam secara menyeluruh, namun juga ternyata sangatlah jarang ditemukan penelitian tentang nilai-nilai Islam yang secara khusus berkaitan dengan tasawuf, karena tasawuf merupakan penggarapan keimanan yang menumbuhkan dan menyuburkan amal shaleh, menguasai jiwa untuk selalu mengingat sang pencipta dan meningkatkan kredibilitas manusia di hadapan Allah SWT.⁴

Banyak ajaran sufi yang terkandung di dalam berbagai macam kitab mengenai sufi atau disebarluaskan melalui macam-macam tarekat agama yang telah didirikan oleh ulama-ulama sufi. Kita juga bisa mendapatkan pengajaran mengenai tasawuf melalui karya-karya seni dengan cara mencermati, meniru dan menelaahnya, tentu saja karya seni yang bernuansa religi atau Islami dan mendarah daging dengan nilai-nilai tasawuf dalam karya sastra. Karya sastra itu sendiri adalah sebuah karya dari seorang penulis yang di dalamnya terdapat sebuah pengungkapan ide yang muncul di benaknya, dan merupakan karya yang sangat berharga. Sastra bukan hanya tentang sekedar keindahan kata, tetapi juga ada hal penting terkait nilai dan fungsinya bagi pembaca. Studi sastra sama dengan studi manusia

³ Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: PT. Grasindo, 2008) hlm. 8

⁴ Zahri, "Kunci Memahami Ilmu Tasawuf" (Surabaya: PT. Bina Ilmu. 1998) hlm. 12

berdasarkan kehidupan, budaya, ideologi, dan alamnya. Bahkan ada kaitannya dengan permasalahan lain yang cakupannya lebih luas lagi dan tentu saja memiliki keterkaitan dengan kehidupan di ranah sosial.⁵

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengkaji dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam tasawuf dari sebuah karya sastra yang disebut novel. Bahwa dari hanya membaca buku novel diharapkan dapat menjadi motivasi dan pendidikan bagi para pembaca yang juga bisa menumbuhkan *ghiroh* atau semangat jiwa dalam pembaca dengan mengambil hikmah yang terkandung pada isi novel yang diteliti.⁶

Jiwa, di dalam bahasa arab disebut *nafs*. Penggunaan istilah *nafs* ketika digunakan dalam khazanah keislaman merujuk pada dua makna, yang pertama membawa arti negatif, yaitu dorongan untuk berbuat buruk, keserakahan, dan lain sebagainya; dan yang kedua membawa arti hakikat diri kita.

Al-Gazali memberikan penjelasan bahwa jiwa yang juga berarti hakikat diri manusia yang sinonim dengan hati dilengkapi dengan berbagai sifat sesuai dengan keadaannya ketika dihadapkan dengan amar syahwat dan amar Allah. Di dalam al-Quran ada banyak istilah yang menggambarkan kondisi jiwa kita sesuai dengan perkembangan ruhaninya masing-masing. Kita mendapati istilah *al-nafs al-ammarah*, ada juga istilah *al-nafsu al-lawwamah*, atau sedikit lebih baik dari dua tingkat yang disebut *al-nafsu al-marhumah* dan *al-nafsu al-muthmainah*. Mayoritas para sufi menggunakan tiga istilah tadi.

Apa yang dipelajari oleh para psikologi barat dari sifat dasar manusia terbatas pada *nafs*. Seluruh aktifitas jiwa atau *nafs* dapat diidentifikasi secara empiris melalui perilaku manusia. Karena sesungguhnya *nafs* atau jiwa ini menjadi kekuatan pendorong manusia untuk berbuat sesuatu. Oleh karena

⁵ M. Atar Semi. *Metode Penelitian Sastra*. (Bandung, CV Angkasa, 2012). Hlm. 66-67.

⁶ Abdurrahman An-nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (CV. Diponegoro, 1996), Hlm. 332.

itu, tujuan tasawuf ialah untuk mengendalikan, melatih dan membimbingnya ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu jiwa yang suci. Robert Frager mengatakan jiwa dapat tumbuh menjadi alat yang maha dahsyat yang tidak terhingga nilainya, sekalipun jiwa tirani atau *ammarah* ini jika sudah terdidik di bawah sinaran cahaya Tuhan, maka kepribadian seseorang yang sudah berhasil sampai para derajat jiwa yang suci bagaikan kristal murni dan sempurna yang memantulkan cahaya Tuhan hampir tanpa cacat maupun penyimpangan.⁷

Para sufi telah melihat jiwa – tentunya berdasarkan observasi diri dan kontemplasi yang dalam – berkembang berdasarkan prinsip evolusi. Setidaknya jiwa memiliki tujuh unsur dimensi, yaitu : mineral, nabati, hewani, pribadi, insani dan jiwa rahasia, serta jiwa maha rahasia. Tujuh dimensi ini dimiliki oleh setiap orang, saya atau pun anda. Tasawuf akan membimbing pembaca juga penulis, agar tujuh jiwa yang ada di dalam diri yang membentuk kesadarannya masing-masing dapat bekerja secara seimbang dan selaras.⁸ Ketujuh jiwa itu terwujud dari hasil interaksi antara tubuh spiritual kita atau dalam bahasa agama diistilahkan dengan *ruh* dengan tubuh materi kita dan jasad kita. Ketujuh jiwa ini boleh saja dipahami secara *alegorik*, semua menyimbolkan dinamika dan konstanta kepribadian kita.

Pengaruh jiwa-jiwa ini terhadap aktifitas fisik kita adalah batasan perhatian para psikolog dan spiritual barat. Adapun tasawuf menawarkan sebuah pendekatan yang holistik, sebuah model yang mengintegrasikan aspek fisik, psikis dan spiritual. Bagi para sufi, keseimbangan emosi dan hubungan yang sehat dan menyehatkan adalah sama pentingnya dengan kesehatan spiritual dan jasmani. Untuk tujuan itu para sufi mengajarkan murid-muridnya, termasuk mereka sendiri melakukan observasi diri, disiplin diri dan melihat diri sendiri dalam diri orang lain termasuk membaca kisah cerita orang lain. Maka di dalam metode ini, sekali lagi sejalan dengan hukum alamiah

⁷ Robert Frager. *Hati, Diri, dan Jiwa*. Hal 31-32

⁸ *Ibid.*, hal. 32

manusia yang menampung entitas yang terpikirkan, maka manusia pun dapat dipikirkan.

Mengacu pada penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam penelitian ini tentu saja bernilai, menunjukkan sebuah kualitas, dan bermanfaat untuk kehidupan terkhusus untuk setiap jiwa manusia. Kemudian ada beberapa pendapat tentang istilah tasawuf. Misalnya, menurut Zakaria al-Ansari, Tasawuf adalah ilmu yang mencapai pemurnian jiwa, peningkatan kepribadian, dan pengembangan internal dan eksternal. Selain itu, Imam Junaid mengatakan, Orang yang bertasawuf memiliki kepribadian yang mulia dan jauh dari sifat tercela. Selanjutnya menurut Abu Hasan Asy-Syadzili, Tasawuf ialah ilmu pelatihan jiwa supaya manusia mampu tekun dalam beribadah dan menyadari akan fitrahnya sebagai manusia untuk senantiasa kembali kepada hukum dan aturan Allah Swt.⁹

Kemudian objek dalam penelitian kali ini adalah sebuah buku novel berjudul *Bumi Cinta: Novel Pembangun Jiwa* karya dari penulis yang sangat luar biasa yakni Habiburrahman El Shirazy. Dalam prolognya, ia menyatakan bahwa novel yang ditulis sebenarnya adalah hasil dari tadabur terhadap ayat Allah Swt. Dari semua karya yang ia ciptakan, ia ingin merangkai novel sebagai sarana untuk mendemonstrasikan syair suci *Wajihah*. Oleh karena itu semoga Al Quran benar-benar menghayati dan menjadi pedoman pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Novel ini menceritakan tentang perjalanan seorang warga negara Indonesia, seorang mahasiswa pascasarjana India, yang bertemu dengan seorang sejarawan di MGU (Moscow State University) dan mengunjungi Moskow untuk menyelesaikan tesis masternya. Pada penelitiannya, ia bersedia mengunjungi ibu kota di negara Rusia (Moskow), kota yang dikenal seluruh dunia sebagai surga kehidupan bebas, dan sebagai produsen situs pornografi terbesar di dunia. Ini adalah perjalanan tokoh yang bernama

⁹ Syaikh Abdul Qodir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2014), hlm. 5-6.

Ayyas dan ujian imannya. Pasalnya, pria soleh ini justru rentan terhadap kecantikan dan godaan wanita. Namun demikian pria ini selalu berusaha semaksimal mungkin untuk terus menjunjung tinggi nilai-nilai agama yang tersirat dalam dirinya.

Berdasarkan uraian di atas tentang mahasiswa yang berjuang mempertahankan keyakinannya untuk tidak goyah bahkan luntur, di sini peneliti menemui kehidupan melalui keterkaitan antara novel *Bumi Cinta* dan pembangun jiwa dengan pesan moral dan spiritual yang dapat menggali nilai-nilai sufisme di dalamnya. Supaya dapat menelusuri lebih dalam lagi mengenai nilai tasawuf yang terkandung pada sebuah karya sastra, maka penulis memilih novel *Bumi Cinta* karya Habiburraman El Shirazy sebagai subjek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang tertera diatas penulis menarik rumusan masalah yang berfokus pada permasalahan-permasalahan yang ditentukan dibawah ini:

1. Apakah terdapat nilai-nilai tasawuf yang terkandung didalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Apa manfaat nilai-nilai tasawuf pada novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai pembangun jiwa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

2. Menjelaskan nilai-nilai tasawuf dalam novel *Bumi Cinta* yang di tulis oleh Habiburrahman El Shirazy dan manfaatnya sebagai pembangun jiwa.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian yang berjudul Analisis Nilai-nilai Tasawuf dalam Novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy ini memiliki tujuan supaya dapat membawa pembaca pada sebuah sastra dan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menenal lebih dekat mengenai ilmu dan nilai-nilai tasawuf dengan membaca sebuah buku novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Dapat menyumbangkan sebuah wawasan terhadap pembaca mengenai ilmu dan penerapan nilai-nilai tasawuf.
3. Memperluas paradigma sosial mengenai nilai-nilai tasawuf dalam sebuah sastra melalui buku novel, penulis meyakini bahwa pada hakikatnya hal ini akan mampu memberikan manfaat dalam kehidupan dengan menguraikan nilai-nilai yang disampaikan oleh penulis dalam karyanya.
4. Bermanfaat sebagai pembangun jiwa dalam mengetahui nilai-nilai keislaman dalam buku novel tersebut.

E. Kerangka Pemikiran

Kajian ini berpijak pada kerangka berpikir untuk sementara dapat menjawab atas rumusan masalah yang telah diuraikan di atas yang membahas isi dari novel *Bumi Cinta* serta mencari kaitannya tentang nilai-nilai tasawuf dan manfaatnya sebagai pembangun jiwa.

Islam adalah suatu ajaran dalam ilmu agama yang lengkap dan utuh, serta sesuai dengan penghayatan agama terhadap esoterisme (luar) dan

esoterik (dalam). Kedua hal tersebut harus seimbang dan tidak boleh ada salah satu tekanan yang melebihi salah satunya dalam artian harus pada porsinya, jika terjadi maka akan menyebabkan kelemahan yang nantinya akan melanggar prinsip-prinsip keseimbangan Islam. Kelemahan ini tampaknya masih ada pada zaman modernisasi sekarang ini, yang lebih mengedepankan pada aspek eksternal tanpa menggunakan aspek internal. Sementara fungsi tasawuf di sini ialah sebagai cara atau jembatan untuk membentuk watak dan akhlak atau karakter dan moralitas manusia supaya mempunyai kepribadian dan mental spiritual yang baik dan memberikan kelangsungan serta keselarasan antar kedua aspek dalam kehidupan sebagai seorang muslim.

Kehadiran tasawuf dalam berbagai permasalahan kehidupan manusia yang mengalami kesurutan suatu penerapan pemahaman terhadap keagamaan ini berdampak juga terhadap hilangnya sebuah rasa aman, nyaman, cinta, dan makna pada setiap kehidupan yang di jalani. Oleh karena itulah manusia menjadi sakit secara fisik dan jiwanya, maka dalam hal ini tasawuf mempunyai peran dalam memberikan solusi untuk membebaskan persoalan terhadap berbagai aspek permasalahan dalam diri manusia yang mengalami keterbelengguan kehidupannya di dunia.

Abu Hafs al-Haddad mendefinisikan tasawuf sebagai keseluruhan adab yang harus ada dalam diri manusia. Menurutnya setiap waktu itu ada adabnya, setiap tingkatan ada adabnya, dan setiap hal ada adabnya. Bagi siapa saja yang menjalani adab-adab atas waktu, maka ia telah mencapai level para tokoh serta bagi siapa yang telah mengingkari atau melupakan tata krama maka dirinya jauh dari sesuatu yang justru dianggap dekat dan tertolak dari suatu hal yang dianggapnya diterima.¹⁰

Sementara itu Muhammad Fethullah Gulen juga menerangkan bahwa tasawuf ialah suatu jembatan penghubung antara manusia dengan Tuhan-

¹⁰ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm.9.

nya. Yaitu suatu jembatan yang dilewati oleh para sufi dengan tindakan dari Allah Swt. “memfanakan” aspek dari ego dan kejiwaan manusia dan membawanya kepada kehidupan lain dengan cahaya Allah Swt.¹¹

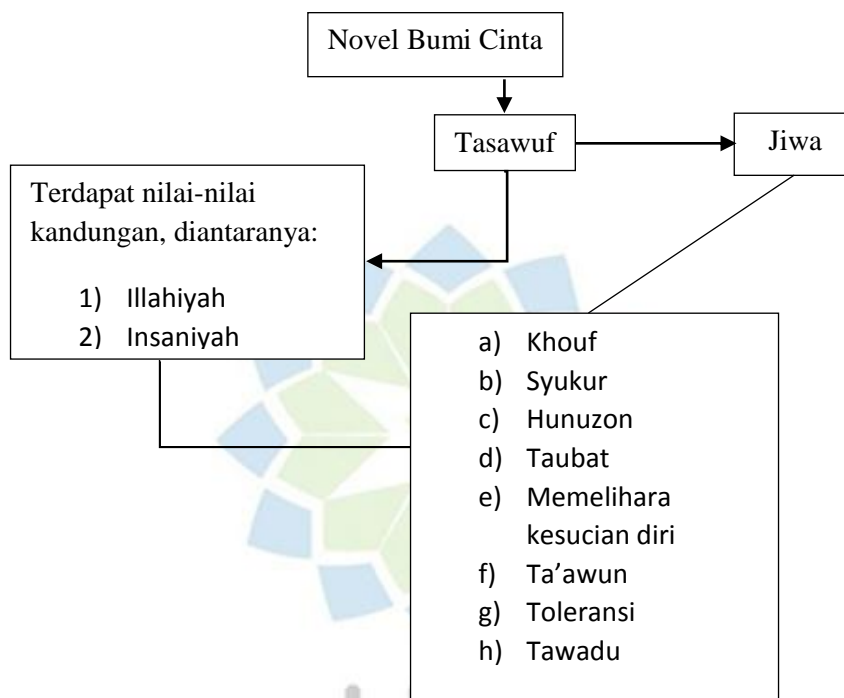
Sastra secara universal ialah bentuk atau wujud dari kebudayaan. Sastra tercipta dari suatu proses seni kreatif yang menjadikan manusia sebagai objek dari setiap permasalahan, kejadian, perjalanan, dan pengalaman secara nyata yang kemudian dirangkai menggunakan kata dan bahasa yang indah. Selain itu juga karya sastra merupakan suatu tiruan yang berasal dari imajinasi dan kreastifitas manusia terhadap semesta.¹²

Karya sastra sendiri adalah sebuah hasil atau pencapaian pemikiran dari seorang penulis atau pengarang, bisikan yang terjadi berdasarkan sebuah renungan dalam segala hal persoalan dari setiap kehidupan manusia termasuk juga dengan masalah pada mental spiritual dan kerohanian seseorang sebagai suatu pondasi yang kuat. Dengan menggunakan karya fiksi, penulis telah memasukan nilai yang sangat berharga, termasuk di dalamnya terdapat nilai spiritualitas. Tetapi kenyataannya sampai saat ini masih banyak orang yang beranggapan bahwa karya sastra adalah suatu hal yang didalamnya terdapat karangan fiksi belaka tanpa penghayatan untuk mentafakuri kehidupan dan sekedar pengisi waktu luang sebagai penghibur diri yang menganggap tidak memiliki hubungan dalam kehidupan nyata sehari-hari, sehingga tidak memaknai kehidupannya sebagai seorang makhluk yang sesungguhnya. Maka dari itu Novel *Bumi Cinta* dijadikan novel yang membahas permasalahan mental spiritual dan sebagai bacaan yang membangunkan jiwa dan dapat mengasah kepribadian baik dari seorang muslim di tengah dunia yang serba canggih dewasa ini. Yang mana tasawuf dari segi esensi bersandarkan kepada penghayatan dalam kemurnian ibadah (*mahdlah*).

¹¹ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, Trans. Fuad Syaifudin Nur, 1 st ed. (jakarta: Republika Penerbit, 2014), 1.

¹² Semi, *Anatomi Sastra*.

Agar lebih jelas dan mempermudah untuk memahami kerangka berfikir pada penelitian ini, maka tersedia bagan sebagai berikut:



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh yang penulis ketahui, kajian-kajian terdahulu dan akademik yang serupa dengan kajian-kajian pada karya ilmiah sejenis yang menitikberatkan pada kajian nilai tasawuf. Kajian ini memiliki subjek penting tentang nilai tasawuf dalam novel *Bumi Cinta*, namun subjek formalnya yaitu tasawuf.

Banyak yang mengkaji persoalan nilai sufisme dalam karya sastra, berdasarkan hasil penelusuran bahan pustaka yang terdapat dalam karya tulis akademik dari beberapa karya ilmiah seperti artikel, jurnal, makalah, dan tesis. Namun ketika mengkaji nilai-nilai tasawuf di dalam novel *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy dan implementasinya sebagai pembangun

jiwa ini, peneliti belum pernah menemukannya. Namun kajian serupa yang membahas mengenai nilai tasawuf dalam sastra kini dapat kita temukan dalam sebuah kajian akademik, diantaranya adalah:

1. Artikel Jurnal yang berjudul *Analisis Nilai-nilai Tasawuf dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*. Sebuah karya ilmiah ditulis oleh seorang mahasiswa yang bernama Yayan Saputra jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Maritim Raja Ali Haji pada tahun 2013. Isi daripada jurnal ini berfokus pada bahasa dan sastra Indonesia, buku ini memuat tentang nilai-nilai tasawuf yang terdapat di dalam novel tersebut. Dalam penulisan karyanya, Yayan mengungkapkan bahwa novel tersebut memiliki tujuh maqom tasawuf. Adapun maqom-maom itu ialah zuhud, wara, taubat, sabar, fakir, tawakal dan ridho. Sementara itu nilai yang paling mendominasi yaitu maqom tawakkal. Kemudian dari penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif naratif. Sementara yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang saya tulis adalah konsep dan kajian tentang pembangun jiwa.
2. Disertasi yang ditulis oleh Nur Siti Samsiah, seorang mahasiswa Universitas Islam Kali Jaga dengan program studi Filsafat pada tahun 2009 yang berjudul “Dimensi Sufistik dalam Puisi A. Musthofa Bisri.” Dalam buku karyanya ini ia menjabarkan bahwa menarik diri dari berbagai macam peradaban budaya ini bukanlah faktor puitis yang mengandung jiwa tasawuf, tapi ini dijadikan sebagai bagian dari salah satu faktor yang mendorong dunia perpuisian bernuansa sufisme bagi kehidupan para santri (Islami). Penulis juga mengungkapkan bahwa di dalam puisi yang ditulis oleh A. Musthofa Bisri mengandung dua dimensi sufistik yakni *transendental* dan *intrinsk*. Serta penelian ini menggunakan pendekatan sufistik.

Sementara yang membedakan penelitian ini dengan peneliti adalah analisis mengenai novel bumi cinta.

3. Skripsi dengan judul *Dimensi sufistik dalam Puisi Tapi dan Belajar Membaca Karya Sutarji Calzoum Bachri dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Kelas XII*, ini ditulis oleh seorang mahasiswa berasal dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah pada tahun 2014 bernama Fajar setio Utomo. Dari isi penelitiannya tersebut Fajar menjelaskan mengenai penyatuan seorang hamba dan Tuhannya, adanya keterpaduan antara dimensi Ilahiah dan dimensi insyaniah atau dengan kata lain bersatunya antara sang Pencipta dengan yang diciptakan, karena itulah nampak dua dimensi sufistik tersebut yaitu *dimensi intrinsik dan dimensi transendental*. Aspek sufistik yang terkandung didalam puisi dengan judul Tapi dan berjudul Belajar Membaca memberikan bekal kepada siswa mengenai aspek moral dan rohani, dikatakan bahwa di dalam puisi juga mengandung manfaat esensial pendekatan sufistik yang menjadi metode kajiannya.
4. Skripsi yang ditulis oleh seorang mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Syarif Hidayatullah tahun 2014 bernama Samkhun Naji yang berjudul *Kandungan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf (Analisis Isi Novel Jack and Sufi Karya Muhammad Luqman Hakim)*. Penelitian kali ini berisi tentang pengaplikasian nilai-nilai sufistik kedalam kehidupan sehari-hari, ada seorang tokoh yang protagonis dan memiliki latar belakang pendidikan tasawuf bukan hanya dari satu sisi melainkan dari beberapa belahan benua, tokoh ini bernama Jack. dia membawa sekaligus menyampaikan ajaran ilmu tasawuf dan berdakwah pada setiap lapisan masyarakat bahkan pada masyarakat yang bisa dikatakan terpinggirkan dari kegiatan berdakwah sekalipun ia

mempunyai sebuah pesantren. Dan tentu saja yang paling penting adalah penelitian ini juga menggunakan pendekatan sufistik.

5. Penelitian dari Muhammad Sulaiman yang ditulis dalam Tesisnya berjudul *Dimensi Sufistik Puisi-puisi Sutarji Colzoum Bachri*. Ia adalah mahasiswa Magister Ilmu Sastra di Universitas Diponegoro pada tahun 2005. Tesis ini menjelaskan tentang tingkatan dalam ilmu tasawuf yang terdapat pada puisi sufistik karya Sutarji Colzoum Bachri yang menggambarkan karakter dari puisi *Cermin* dan puisi *Idul Fitri* yang merupakan simbolisme dari sikap hidup beragama. Fokus dari pada puisi ini adalah mengkaji mengenai suatu dimensi sufistik yang di tulis oleh Sutarji melalui pendekatan semiotik dan filosofis.

Berdasarkan pada karya-karya sebelumnya pada pemaparan di atas yakni membahas mengenai nilai sufistik dalam sebuah karya sastra, peneliti dapat menggunakannya sebagai data yang mendukung dalam penulisan karya ilmiah ini, dan peneliti dapat menggunakannya dalam pendekatan deskriptif filosofis dengan judul *Analisis Nilai-nilai Tasawuf dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Implementasinya Sebagai Pembangun Jiwa*. Maka dari itu tentu saja penelitian seperti ini sebelumnya belum pernah ada, sebab yang menitikberatkan pembeda dari penelitian ini ialah judul novel, isi buku dari novel yang diteliti, dan terutama hal yang membedakan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah mengaitkan tentang manfaat sebagai pembangun jiwa, sementara dari penelitian sebelumnya belum ada dan belum diteliti. Jadi penelitian ini tentu ada titik perbedaannya, maka dari itu penelitian ini pantas dan masih berhak untuk dilaksanakan.